

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Mengaplikasikan Mosaik Keramik pada Furnitur Berbahan Kayu Bekas

Ariani¹, Awang Eka Novia Rizali², Asih Retno Dewanti³, Untung Sumotarto⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

arianirachman@trisakti.ac.id

Key word:

Community service;
Knowledge and skills;
Mosaic;
Table

Abstract

Ceramic mosaic is the art of arranging or combining ceramic pieces of certain colors and sizes to form an aesthetic pattern. Based on the evaluation results on the previous Community Service (PkM) implementation, it was found that the knowledge of the participants about mosaics, especially in terms of composition of shapes and colors, had not been fully mastered. Referring to this, this PkM activity aims to improve the knowledge and skills of participants in the Asem Baris area of gang V, RT 05, RW 05, in applying mosaics to furniture in the form of tables made of used wood. The method used in the preparation stage was to conduct experiments to obtain ceramics as the main raw material for mosaics, and to design a table with a disassembly system. At the stage of implementing PkM, the participatory and mentoring methods are carried out during the product development process. The results of this activity showed an increase in the participants' understanding and skills in applying the composition of shapes and colors in mosaics. This can be seen in the results of PkM in the form of mosaics with interesting abstract and regular patterns even though they only use a combination of two colors.

Kata Kunci

Pengabdian kepada Masyarakat;
Pengetahuan dan Keterampilan;
Mosaik;
Meja

Abstrak

Mosaik keramik merupakan seni menyusun atau menggabungkan kepingan-kepingan keramik dengan warna dan ukuran tertentu hingga membentuk suatu pola yang estetik. Berdasarkan hasil evaluasi pada pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) sebelumnya, diketahui bahwa pengetahuan para peserta tentang mosaik, khususnya dalam hal komposisi bentuk dan warna, belum sepenuhnya dikuasai. Mengacu pada hal tersebut, kegiatan PkM kali ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra di wilayah Asem Baris gang V, RT 05, RW 05, dalam mengaplikasikan mosaik pada furnitur berupa meja berbahan kayu bekas. Metode yang ditempuh pada tahap persiapan adalah dengan melakukan eksperimen untuk mendapatkan keramik sebagai bahan baku utama mosaik, dan desain meja dengan sistem bongkar pasang. Pada tahap pelaksanaan PkM, metode partisipatori dan pendampingan dilakukan selama proses pengerjaan produk. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan meningkatnya pemahaman dan keterampilan para peserta dalam mengaplikasikan komposisi bentuk dan warna pada mosaik. Hal ini terlihat pada hasil PkM berupa mosaik dengan pola abstrak dan beraturan yang menarik meskipun hanya menggunakan perpaduan dua warna.

PENDAHULUAN

Mitra yang menjadi sasaran kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) kali ini, adalah masyarakat Asem Baris gang V, RT 05, RW 05. Peserta terdiri dari 6 orang warga setempat yang berusia antara 35 hingga 50 tahun, bekerja di sektor informal sebagai pengemudi ojek, pekerja bangunan, dan tukang las. Latar belakang pendidikan para peserta adalah setara SMP sebanyak 2 orang dan SMA berjumlah 4 orang. Berdasarkan hasil diskusi pada saat melakukan observasi ke lokasi di mana para peserta berdomisili, diperoleh informasi bahwa sebagian besar dari masyarakat tersebut tidak memiliki pekerjaan tetap, terlebih lagi semenjak terjadinya pandemi covid-19, mereka kehilangan pekerjaan yang selama ini dijalani seperti: pengemudi pribadi, penjaga toko, ojek daring, dan pekerja bangunan. Mereka berharap dapat memperoleh keterampilan tambahan yang berpeluang menghasilkan sumber pendapatan.

Sebelumnya, tim PkM FSRD (Fakultas Seni Rupa dan Desain) Universitas Trisakti yang terdiri dari tim dosen dan mahasiswa lintas program studi, telah mengadakan pelatihan mengolah pecahan kaca dan keramik menjadi elemen estetis pada nampan kayu. Pelatihan tersebut dilakukan dengan mitra yang sama. Dari hasil pelatihan sebelumnya, 50%

peserta menyatakan masih mengalami kesulitan dalam menyusun komposisi bentuk dan warna pada mosaik. Meskipun demikian, hampir semua peserta pelatihan telah menguasai dasar-dasar keterampilan dalam mengolah kayu sehingga akan memudahkan pada praktik membuat produk-produk berbahan dasar kayu (Ariani et al., 2021).



Gambar 1. Para peserta pelatihan dengan nampan karya mereka pada pelatihan sebelumnya



Gambar 2. Hasil pelatihan sebelumnya berupa mengaplikasian mosaik pada nampan. Berbekal keterampilan dalam membuat produk-produk berbahan dasar

kayu, khususnya kayu bekas, maka pada pada kegiatan PkM kali ini, para peserta yang sama akan dilatih membuat meja dari kayu bekas dengan sistem bongkar pasang (*knock down*). Namun penekanan dalam kegiatan ini tetap pada peningkatan pengetahuan tentang aspek desain khususnya komposisi bentuk dan warna, serta keterampilan peserta dalam membuat mosaik sebagai elemen dekoratif pada meja yang dibuat. Pemahaman dalam aspek desain menjadi salah satu elemen penting yang perlu disampaikan kepada peserta pelatihan sebelum konsep desain tersebut diterapkan (Ariani, 2018).

Seni mosaik adalah jenis seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan bahan atau material berbentuk potongan atau kepingan yang kemudian disusun hingga membentuk pola atau komposisi (Sholichah, 2017). Sedangkan menurut Muharrar & Verayanti (2013), mosaik merupakan gambar atau hiasan atau pola tertentu yang dibuat dengan cara menempelkan bahan atau unsur kecil sejenis (baik bahan, bentuk, maupun ukurannya) yang disusun secara berdekatan pada sebuah bidang. Saat ini pengaplikasian mosaik tidak terbatas pada lantai dan dinding eksterior saja, namun sudah menjadi bagian dari interior rumah hunian seperti di area dapur dan kamar mandi. Demikian pula penggunaannya pada produk-produk, tiga

dimensi seperti patung, pot tanaman hias, furnitur, dan sebagainya.

Teknik membuat mosaik sebenarnya tidak terlalu rumit, namun diperlukan ketekunan dan kepekaan dalam memadukan potongan-potongan material utama dan warna, agar menghasilkan bentuk dan komposisi yang indah. Material yang digunakan pun mudah ditemukan dan tidak terlalu mahal. Penerapan mosaik dapat dilakukan pada berbagai permukaan produk sebagai elemen estetis yang akan menjadi *added value* bagi produk tersebut. Dengan demikian, selain menghasilkan produk yang fungsional, penerapan mosaik sebagai unsur dekoratif dapat menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat pembuatnya. Hal tersebut dapat dicapai dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan, pendekatan pada masyarakat akan pentingnya berkreasi dan berwirausaha, dilanjutkan dengan pendampingan dan pelatihan pemasaran produk sebagai upaya lanjutan untuk memaksimalkan *income* perajin dan kualitas produk (Setiati et al., 2020).

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan para peserta tentang teknik menyusun kepingan-kepingan keramik menjadi komposisi yang estetis dapat dipahami, mengingat mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan maupun wawasan tentang seni dan desain. Kegiatan PkM kali ini bertujuan meningkatkan pengetahuan

dan keterampilan para peserta dalam membuat mosaik pada produk rumah tangga berupa meja berbahan kayu. Titik berat pelatihan adalah melatih kepekaan para peserta tentang bagaimana membuat komposisi yang sesuai kaidah seni rupa dan pemilihan warna yang menimbulkan nilai estetika.

METODE

Pelaksanaan pelatihan pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut (Denzin & Lincoln, 2009):

1. Observasi dan Diskusi

Observasi di sini adalah pengamatan terhadap hasil pelaksanaan PkM sebelumnya, yaitu berupa objek yang dihasilkan, kemampuan peserta dalam menyerap materi yang diberikan, dan potensi yang dapat dikembangkan. Hasil observasi kemudian didiskusikan dengan masyarakat sasaran untuk memperoleh rumusan materi pelatihan yang tepat. Dalam kesempatan ini juga dibuat kesepakatan mengenai jumlah peserta sebanyak 6 orang, waktu pelatihan jatuh pada hari Sabtu, 16 Juli 2022, dan lokasi pelatihan di rumah salah satu tim instruktur PkM yang tidak jauh dari tempat domisili masyarakat sasaran.

2. Persiapan

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi,

diperoleh rumusan tentang materi pelatihan yang akan diberikan, yaitu meliputi pembuatan meja dengan sistem bongkar pasang sederhana dengan mosaik pada permukaan daun meja. Agar pelaksanaan pelatihan berjalan efektif, tim PkM terlebih dahulu melakukan eksperimen untuk mendapatkan kepingan keramik sebagai bahan baku mosaik. Kepingan-kepingan tersebut dibuat dengan memanfaatkan sisa tanah liat yang ada di studio keramik. Eksperimen juga dilakukan dalam pembuatan meja. Kedua proses eksperimen ini dilakukan di laboratorium Bahan dan Proses yang berada di bawah naungan Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Universitas Trisakti. Pada tahap ini juga dilakukan briefing pembagian tugas instruktur, serta menyiapkan bahan, peralatan, dan materi pelatihan.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan pembukaan yang dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh koordinator PkM, pengarahan pembuatan meja dari kayu bekas diikuti praktik oleh peserta, serta pengarahan proses pengaplikasian mozaik pada meja diikuti praktik oleh peserta. Metode parsipatori dan pendampingan dilakukan selama proses pengerjaan produk. Metode parsipatori merupakan suatu pendekatan dalam

proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, yang penekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan. Tujuannya adalah untuk memberikan pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan.

4. Evaluasi

Evaluasi hasil pelatihan berupa kerapian produk, komposisi bentuk dan warna yang dihasilkan, kesatuan bentuk, dan *finishing*. Evaluasi disampaikan secara langsung di depan peserta pelatihan, dan diakhiri dengan penutupan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi terhadap pelaksanaan PkM sebelumnya, dapat diidentifikasi kebutuhan pelatihan berupa pemilihan pola mosaik yang simpel namun memenuhi kaidah-kaidah penataan rupa, yaitu pengulangan (repetitif), kontras, keutuhan, gerak, irama, proporsi, dan keseimbangan (Irawan & Tamara, 2013). Hasil observasi yang lain adalah penggunaan kayu bekas peti kemas sebagai material utama pembuatan meja. Berikut adalah uraian kegiatan PkM yang telah dilaksanakan:

Persiapan PkM

Pada tahap ini, tim PkM terlebih

dahulu melakukan eksperimen untuk mendapatkan materi pelatihan yang tepat. Dengan demikian diharapkan pada tahap pelaksanaan nanti, kegiatan dapat berjalan efektif sesuai target. Eksperimen yang dilakukan adalah untuk mendapatkan bahan baku mosaik berupa kepingan-kepingan keramik dengan ukuran tertentu. Hal ini dilakukan mengingat pada pelaksanaan PkM sebelumnya, bahan baku yang digunakan berupa pecahan kaca relatif sulit untuk diperoleh dan dibentuk. Kepingan-kepingan keramik yang akan digunakan untuk pelatihan diperoleh dari sisa-sisa tanah liat yang ada di studio keramik FSRD. Tanah liat tersebut kemudian dibentuk menjadi lempengan (*slab*) dan dipotong kecil-kecil dengan ukuran 1 x 1 cm. Setelah dikeringkan secara alami, potongan-potongan tanah liat kemudian dibakar pada suhu 830° atau bakaran biskuit (*bisque*). Pembakaran biskuit membuat tanah liat yang semula rapuh menjadi padat, keras, dan kuat.



Gambar 3. Potongan tanah liat (kiri) dibakar biskuit hingga menjadi kepingan keramik (kanan).

Hasil pembakaran biskuit kemudian diberi glasir pada permukaannya dengan

cara disemprot menggunakan cairan pigmen glasir. Setelah seluruh permukaannya tertutup glasir secara merata, kepingan-kepingan keramik biskuit kemudian dibakar lagi dengan suhu 1200° sehingga diperoleh keramik yang lebih kuat, tahan air, dan menjadi indah karena munculnya warna dari pigmen glasir. Di dalam glasir terdapat kandungan partikel silika, sehingga menyebabkan permukaan keramik menjadi halus.



Gambar 4. Kepingan-kepingan keramik kemudian disemprot dengan glasir (kiri) dan dibakar kembali dengan permukaan yang berwarna (kanan)

Eksperimen yang berikutnya adalah membuat meja dengan menggunakan kayu bekas palet sebagai bahan baku utama. Eksperimen diawali dengan membuat sketsa desain meja dengan konsep bongkar pasang. Konsep bongkar pasang dipilih dengan tujuan proses pembuatannya yang tidak rumit dan mudah dalam pengemasan. Dari beberapa alternatif desain yang dibuat, dipilih 2 (dua) desain meja untuk diwujudkan.



Gambar 5. Sketsa alternatif desain meja



Gambar 6. Dua desain yang sudah dibuat dalam bentuk 3D (tiga dimensi).

Hasil eksperimen tersebut akan menjadi materi yang menjadi rujukan pada pelatihan yang direncanakan. Agar pelaksanaan pelatihan lebih efektif, tiap bagian dari meja telah disiapkan sebelumnya. Pada hari pelaksanaan kegiatan, para peserta akan melanjutkan dengan proses perakitan dan *finishing*-nya. Selain materi pelatihan, dipersiapkan juga bahan dan peralatan yang dibutuhkan selama pelatihan. Pada tahap ini, koordinator PkM melakukan pembagian

tugas kepada tim sesuai kompetensi masing-masing.



Gambar 7. Sebagian bahan dan alat yang digunakan.

Pelaksanaan PkM

Kegiatan PkM dilaksanakan sesuai waktu yang telah disepakati saat tim PkM melakukan observasi lapangan, yaitu pada tanggal 16 Juli 2022, di kediaman koordinator PkM yang berlokasi tidak jauh dari wilayah Asem Baris. Pelatihan dilaksanakan dalam 2 sesi, yaitu pelatihan pembuatan meja dilanjutkan dengan pembuatan mosaik pada daun meja. Pelatihan ditargetkan dapat selesai dalam 1 hari, dimulai dari jam 09.00 hingga jam 16.00. Para peserta seperti yang telah disampaikan sebelumnya adalah 6 orang warga Asem Baris gang V yang berusia antara 35 hingga 50 tahun, bekerja di sektor informal sebagai pengemudi ojek, pekerja bangunan, dan tukang las.

Sesuai jadwal yang telah disusun, kegiatan diawali dengan pembukaan oleh

koordinator PkM, diikuti dengan pengarahan. Karena kegiatan membuat mosaik ini merupakan yang kedua kalinya, maka para peserta sudah tidak asing lagi dengan tim PkM. Hal ini berdampak positif karena secara psikologis mereka menjadi lebih nyaman dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Demikian juga dengan dasar-dasar teknik menyusun keramik mosaik yang sudah mereka pelajari sebelumnya, sehingga memudahkan para instruktur dalam memberi pengarahan.

Pada pukul 09.30, pelatihan membuat meja kayu dimulai dengan merapikan permukaan bagian-bagian meja yang telah dipotong sebelumnya. Papan-papan kayu yang digunakan sebagai bahan baku utama meja diambil dari kayu bekas kemasan (peti kemas). Material kayu bekas dapat dimanfaatkan kembali sebagaimana fungsi sebelumnya atau diolah untuk fungsi baru (Primadani et al., 2019). Secara fisik, kondisi kayu bekas yang digunakan untuk meja masih memerlukan pendempulan pada beberapa lubang. Para peserta yang telah menguasai teknik *finishing* kayu secara terampil melakukan pendempulan pada bagian kayu yang berlubang, pengamplasan, dan dilanjutkan dengan pengecatan. Proses tersebut dilakukan pada permukaan kayu yang akan dirakit menjadi tiga produk meja.



Gambar 8. Instruktur PkM memberikan pengarahannya pada perakitan meja.



Gambar 9. Proses perakitan antar bagian meja (kiri), dan pengecatan tiap bagian meja.

Salah satu faktor yang penting dalam produksi kayu adalah proses *finishing* (Lestari et al., 2016). Teknik *finishing* yang tepat wajib diperhatikan agar menghasilkan produk dengan estetika dan kualitas yang baik (Gunawan & Setiawan, 2014). Agar produk yang dibuat memiliki nilai jual yang tinggi, aspek *finishing* memegang peranan yang cukup penting. Salah satu *finishing* yang dilakukan pada produk-produk berbahan baku kayu ini adalah dengan menggunakan amplas untuk menghaluskan permukaan, dilanjutkan dengan pendempulan (*filler*) untuk menutup bagian kayu yang berlubang, dan vernis atau cat

duco sebagai pelapis sekaligus pelindung paling luar (Hutama et al., 2022). Setelah melalui proses pendempulan dan pengamplasan, permukaan kayu kemudian dicat dengan warna putih. Tujuannya adalah agar mosaik yang diaplikasikan pada permukaan daun meja akan terlihat menonjol. Proses *finishing* ini memerlukan waktu kurang lebih tiga jam.

Tahap berikutnya adalah mengaplikasikan mosaik di atas permukaan daun meja berdiameter 45 cm. Proses ini dilakukan setelah para peserta dan tim instruktur beristirahat selama satu jam. Peserta yang terdiri dari enam orang diminta untuk bekerjasama masing-masing dengan satu orang peserta lain, sehingga terbentuk tiga kelompok yang masing-masing terdiri dari 2 peserta, untuk mengerjakan satu objek mosaik. Hal ini ditempuh agar proses pembuatan mosaik menjadi lebih cepat. Seperti yang telah disampaikan di awal, pola mosaik yang akan diterapkan adalah desain yang simpel namun memenuhi kaidah-kaidah penataan rupa, yaitu pengulangan (*repetitif*), kontras, keutuhan, gerak, irama, proporsi, dan keseimbangan. Elemen komposisi dan konstruksi mosaik dapat dipahami sebagai cara yang digunakan untuk menghasilkan karya seni (De Melo, 2019).

Bahan baku utama mosaik adalah kepingan-kepingan keramik yang telah

dibuat di studio Keramik FSRD Universitas Trisakti. Karena terbatasnya glasier yang dimiliki, maka warna yang terdapat pada kepingan-kepingan keramik adalah biru dan hijau. Warna yang terbatas tidak menghalangi para peserta untuk mengeksplorasi ide mereka dalam membuat komposisi bentuk dan warna. Para instruktur yang mendampingi proses ini secara bertahap juga menjelaskan tentang bagaimana menerapkan prinsip pengulangan, kontras, keutuhan, gerak, irama, proporsi, dan keseimbangan. Pengaplikasian kepingan keramik di atas permukaan daun meja menggunakan lem khusus untuk kayu. Dari hasil pendampingan para instruktur, diperoleh tiga komposisi bentuk mosaik yaitu dua komposisi abstrak, dan satu komposisi beraturan (simetris).



Gambar 10. Proses penyusunan kepingan-kepingan mosaik pada permukaan daun meja.

Tahap akhir dari pengaplikasian mosaik adalah menutup celah antar kepingan keramik dengan menggunakan

semen putih. Selain mencegah kotoran masuk pada celah-celah mosaik, semen putih ini juga akan menambah kontras warna antara hijau dan biru. Meskipun terlihat mudah untuk dikerjakan, proses menutup celah mosaik dengan semen putih harus dilakukan dengan cermat dan cepat. Kecermatan diperlukan karena celah yang kecil sehingga semen putih harus dipastikan masuk dan menutup celah dengan sempurna. Kecepatan diperlukan karena karakter semen putih yang cepat kering menyebabkan permukaan mosaik akan tertutup semen jika tidak segera dibersihkan.



Gambar 11. Proses penyusunan mosaik dengan komposisi abstrak (kiri), dan proses menutup celah dengan semen putih (kanan).

Setelah melalui serangkaian proses pengerjaan, hasil akhir dari pelatihan ini adalah tiga meja dengan pengaplikasian komposisi mosaik pada permukaannya. Komposisi yang dibuat adalah berbentuk abstrak dan geometris, dengan menggunakan dua warna yaitu hijau dan biru.



Gambar 12. Tiga mosaik yang telah diaplikasikan di atas permukaan daun meja.



Gambar 13. Dua di antara tiga komposisi mosaik yang dihasilkan, yaitu komposisi abstrak (kiri), dan komposisi beraturan (kanan).

Evaluasi Hasil Pelatihan

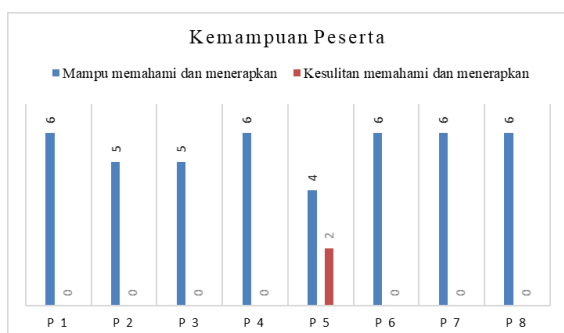
Sebagai pengukuran keberhasilan pelatihan, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap produk yang dihasilkan. Evaluasi dilakukan secara langsung dengan cara mendiskusikan karya masing-masing. Semua peserta diberi kesempatan untuk saling menilai karya yang telah dibuat. Dari hasil evaluasi diperoleh catatan sebagai berikut:

1. Pada tepi mosaik terdapat beberapa bagian yang tidak terisi keramik, khususnya pada mosaik dengan komposisi abstrak. Hal ini disebabkan

komposisi abstrak memerlukan bentuk kepingan keramik dengan bentuk beragam, tidak hanya kepingan berukuran 1 x 1 cm saja. Akibatnya, pada bagian yang kosong membuat penampilan mosaik menjadi kurang rapi.

2. Warna kepingan keramik yang hanya biru dan hijau menjadi tantangan bagi para peserta untuk menghasilkan komposisi yang menarik. Komposisi warna mosaik yang dihasilkan, baik yang berbentuk abstrak maupun geometris, dinilai cukup memuaskan meskipun bentuknya sederhana.
3. Semua peserta semakin memahami teknik menyusun mosaik menjadi komposisi bentuk abstrak, bentuk terukur (geometris), maupun bentuk-bentuk tertentu (abstrak). Namun waktu yang hanya beberapa jam (4 jam) dirasakan masih sangat kurang, sehingga mereka masih merasa kurang puas pada mosaik yang dihasilkan.

Selain melakukan evaluasi hasil PkM melalui diskusi, evaluasi juga dilakukan dengan meminta para peserta untuk mengisi kuesioner. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta dalam memahami dan menerapkan materi pelatihan yang telah diberikan. Hasil pengisian kuesioner adalah sebagai berikut:



Gambar 14. Diagram yang menunjukkan kemampuan peserta dalam memahami dan menerapkan setiap proses dalam pelatihan. P = pertanyaan.

1. Penjelasan materi pelatihan yang disampaikan oleh para instruktur sudah cukup jelas dan dapat diterima serta diimplementasikan dengan baik oleh para peserta pelatihan (P 1).
2. Proses pengaplikasian mosaik dengan komposisi abstrak dapat dipahami dan diterapkan dengan baik (P 2).
3. Proses pengaplikasian mosaik dengan komposisi geometris (simetris) dapat dipahami dan diterapkan dengan baik (P 3).
4. Proses penyusunan komposisi dengan warna terbatas (biru dan hijau) dapat dipahami dan diterapkan dengan baik (P 4).
5. Proses pengaplikasian semen putih untuk mengisi celah dapat dilakukan dengan baik, namun 1 tim (2 orang) merasa kesulitan karena terdapat bagian tepi yang kosong yaitu pada komposisi berbentuk abstrak (P 5).

6. Proses *finishing* pada mosaik dapat diselesaikan dengan baik oleh seluruh peserta (P 6).
7. Proses *finishing* berupa pengecatan pada meja dapat dilakukan dengan baik oleh seluruh peserta (P 7).
8. Proses perakitan meja dapat dilakukan dengan baik oleh seluruh peserta (P 8).

Berdasarkan hasil evaluasi ini, permasalahan yang dihadapi peserta, yaitu kurangnya pengetahuan dan keterampilan para peserta dalam membuat komposisi bentuk dan warna yang estetis, dianggap mengalami peningkatan. Kesimpulan ini diambil berdasarkan hasil yang dicapai (P1-P4), yaitu pengaplikasian mosaik pada meja dengan menggunakan dua warna saja, namun dapat dibentuk sedemikian rupa sehingga menghasilkan komposisi yang menarik.



Gambar 15. Meja dengan aplikasi komposisi mosaik berbentuk abstrak (kiri dan kanan), dan komposisi mosaik beraturan (tengah).

Sejatinya sumber daya manusia dapat dikembangkan dengan tujuan menghasilkan manusia yang dapat

mengembangkan potensinya seoptimal mungkin melalui pendidikan dan pelatihan sehingga menjadi manusia yang tangguh, cakap, terampil, percaya diri, dan mandiri dengan keahlian profesinya (Kusmadi & Supriyanto, 2019). Demikian pula dengan para peserta yang mengikuti pelatihan ini. Jika pengetahuan dan keterampilan yang diberikan terus dilatih dan ditekuni, peluang untuk mengembangkan desain mosaik pada berbagai benda pakai sangat besar dan dapat menjadi sumber penghasilan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan yang kedua tentang pengaplikasian mosaik pada produk rumah tangga ini telah dilaksanakan sesuai target. Jika pada pelatihan sebelumnya para peserta merasa belum memahami dan belum terampil dalam membuat komposisi bentuk dan warna yang menarik, maka pada pelatihan ini para peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan. Hal ini terlihat pada hasil PkM berupa mosaik dengan pola abstrak dan beraturan yang menarik meskipun hanya menggunakan perpaduan dua warna. Meskipun dari hasil evaluasi masih ditemukan kendala dalam proses mengisi celah pada komposisi mosaik berbentuk abstrak, namun hal ini bukan suatu kekurangan yang fatal. Pelatihan serupa dengan peserta yang sama dapat dilakukan

kembali untuk lebih mengasah keterampilan mereka dengan target dapat mengembangkannya menjadi sebuah wirausaha. Selanjutnya, dari jumlah peserta yang terbatas ini, ilmu dan keterampilan tentang mosaik yang telah mereka kuasai dapat disebarluaskan kepada komunitasnya maupun kepada masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ketua RT dan masyarakat Asem Baris Gang V, RT 05, RW 05, yang telah bersedia mengikuti pelatihan ini dengan bersemangat. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Trisakti yang telah mendukung sepenuhnya akan pelaksanaan kegiatan ini, mulai dari pengusulan proposal, monitoring dan evaluasi, pelaporan, hingga pembuatan luaran kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A. (2018). Pemanfaatan Botol Plastik Bekas Menjadi Media Tanam (POT) Di Lahan Sempit. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.17977/um050v2i1p1-7>
- Ariani, Rizali, A. E. N., & Adisurya, S. I. (2021). Pengaplikasian Mosaik pada Produk Rumah Tangga Sebagai Peluang Usaha Baru Bagi Masyarakat Terdampak Pandemi Covid-19. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1097. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.10>

- 97-1106.2021
- De Melo, M. J. (2019). *Mosaic as an experimental system in contemporary fine art practice and criticism*. University of Brighton.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, L., & Setiawan, A. P. (2014). Studi Eksperimen Penerapan Cat pada Plywood dengan Kuas. *Jurnal Intra*, 2(2), 172–177.
- Hutama, K., Ariani, A., Nugrahadi, G., & Rosadi, H. (2022). Peningkatan Keterampilan Membuat Peralatan Rumah Tangga Berbahan Baku Kayu Bekas. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2021. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2021-2030.2022>
- Irawan, B., & Tamara, P. (2013). *Dasar-dasar Desain*. Depok: Griya Kreasi.
- Kusmadi, & Supriyanto, A. (2019). *Pengolahan Limbah Produksi Mebel Kayu Sebagai Produk Inovatif Di Desa Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali*. Surakarta: Insitut Seni Indonesia.
- Lestari, A., Darmawan, W., & Nandika, D. (2016). Pengaruh kondisi permukaan terhadap daya lekat lapisan pelindung. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kayu Tropis*, 14(1), 11–22.
- Muharrar, S., & Verayanti, S. (2013). *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana*. Jakarta: Esensi.
- Primadani, T. I. W., Larasati, D., & Isdianto, B. (2019). Kajian Strategi Aplikasi Material Kayu Bekas Pada Elemen Desain Interior Restoran di Bandung. *Jurnal Desain Interior*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v4i1.5180>
- Setiati, N., Retnoningsih, A., & Dewi, N. K. (2020). Pelatihan Kerajinan Eceng Gondok di Kecamatan Banyubiru untuk Menumbuhkan Wirausaha Baru. *Journal of Dedicators Community*, 4(1), 1–11.
- <https://doi.org/10.34001/jdc.v4i1.972>
Sholichah, S. (2017). *Keterampilan Mozaik*. Yogyakarta: Indopublika.

